

Gambaran respon terhadap professional quality of life: compassion fatigue & satisfaction subscale R-III pada Mahasiswa Magister program profesi Psikologi Klinis dewasa Fakultas Psikologi UI angkatan 2002

I.G.A.A. Jackie Viemilawati, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20342183&lokasi=lokal>

Abstrak

Selama ini isu kesehatan mental ditujukan kepada masyarakat umum diluar para praktisi kesehatan mental itu sendiri, seperti psikolog klinis, psikiater, konselor, dokter, dan pekerja kemanusiaan. Sudah saatnya masalah kesehatan mental juga berfokus pada para praktisi itu sendiri. Pekerjaan yang membutuhkan perhatian (empati) terhadap masalah-masalah yang dialami klien ternyata menimbulkan suatu resiko tertentu. Dari hasil penelitian Urquiza dkk (1997), efek dan kegiatan mewawancara, misalnya antara terapis dan klien misalnya dengan materi wawancara tertentu, bisa menimbulkan stres yang termanifestasi dalam berbagai perilaku terapis. Misalnya enggan bertemu dengan klien, kurang kontak mata, mengalami keletihan, kekurangan tidur, menarik diri, ingin menangis mudah marah, sehingga kemudian mengganggu hubungan dengan teman kerja dan keluarga serta performa kerja.

Penelitian Stamm dan Figley (1997) pada terapis yang menangani klien yang mengalami trauma juga mendukung hal itu. Menurut mereka dalam menangani klien trauma, seorang terapis juga bisa mengalami simptom-simtom yang hampir sama dengan yang dialami oleh kliennya. Karena simptom ini dapat secara sekunder melalui paparan peristiwa Idien yang mengalamai trauma, maka fenomena tersebut dinamakan Secondary Traumatic Stress.

Mengingat pentingnya isu tersebut, dibuatlah sebuah alat asesmen yang dimaksudkan untuk mengukur tingkat burnout dan compassion fatigue - istilah yang diajukan oleh Stamm dan Figley untuk kelelahan emosi dan fisik akibat pekerjaan yang memberikan perhatian (empati) - pada para pekerja kemanusiaan, praktisi kesehatan mental umumnya. Selain itu, dua aspek yang diukur diatas, juga untuk mengetahui tingkat compassion satisfaction (kepuasan kerja) selama menangani klien. Alat ini digunakan untuk mengetahui keadaan kesehatan mental para pekerja kemanusiaan selama kurun waktu tertentu dan bersifat self administered, untuk dapat digunakan sebagai feedback apakah seseorang memerlukan bantuan konseling atau tidak untuk mengatasi masalah-masalah yang ditimbulkan sebagai akibat dari pekerjaan membantu klien.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa perlu untuk melakukan adaptasi alat yang disebut Professional Quality of Life: Compassion Fatigue & Satisfaction Subscale RIII (Pro-QOL) tersebut untuk kepentingan para praktisi kesehatan mental di Indonesia. Peneliti menggunakan sampel populasi Mahasiswa Magister Profesi Psikologi Klinis Dewasa Fakultas Psikologi UI Angkatan 2002, dengan alasan mereka juga melakukan pekerjaan kesehatan mental dalam menangani sebelas kasus klien di berbagai institusi. Penelitian ini diolah dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Hasil berupa skor para subyek tersebut yang diperoleh dari alat tes Pro-QOL yang sudah diterjemahkan ke

dalam bahasa Indonesia, disesuaikan dengan populasi dan sudah mendapat pertimbangan dari expert judgement. Selain skor, para subyek membenarkan komentar mengenai alat tes itu secara teknis sehingga diperoleh masukan mengenai kelebihan dan kelemahan dari alat tes tersebut dari sisi elemen-elemen tes (instruksi, penyusunan kalimat dan ukuran respon reaksi). Selanjutnya, dilakukan wawancara terhadap beberapa subyek, berkenaan dengan pengalaman-pengalaman para subyek yang berhubungan dengan pernyataan-pernyataan dalam alat tes untuk mendapat informasi yang lebih kaya mengenai pengalaman subyek tentang pekerjaan yang telah dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 23 subyek, 10 subyek potensial mengalami compassion satiation, Kemudian 8 subyek lainnya diluar 10 orang diatas, beresiko mengalami burnout. Artinya, secara akumulatif, kedelapan subyek tersebut karena muatan kerja secara keseluruhan mereka mengalami kelelahan Termasuk di dalam 8 orang tersebut, 3 orang juga sekaligus beresiko mengalami compassion fatigue. Artinya, selain mengalami kelelahan yang diakibatkan oleh pekerjaan secara keseluruhan, pada kasus-kasus tertentu mereka juga mengalami pengalaman yang menunjukkan bahwa mereka mengalami kelelahan karena mated dan kasus yang bersangkutan. Sedangkan yang beresiko mengalami compassion fatigue saja, tanpa mengalami resiko burnout hanya 1 orang. Dan hasil ini, maka disarankan agar ada satu program yang kontinu, misalnya konseling atau support group bagi para mahasiswa yang sedang menjalani program pendidikan Psikologi Klinis untuk mengatasi masalah-masalah yang mereka alami seimana bekerja. Sedangkan untuk alat tes itu sendiri secara teknis masih memerlukan penyempurnaan dalam penyusunan kalimat dan ukuran respon yang sesuai sehingga bisa dilakukan langkah adaptasi tes berikutnya dari segi kuantitatif untuk memperoleh kejelasan dalam validitas dan reliabilitas suatu alat tes yang lebih baik.